

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Metode *Unit Teaching*

1. Pengertian Metode *Unit Teaching*

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Abuddin Nata, 2005: 143). Menurut Pupuh Faturrohman dalam Istarani, metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemaknaan yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu (Istarani, 2014: 1).

Dalam bahasa arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Ramayulis, 2010: 2). Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, metode juga disebut sebagai pelicin jalan pengajaran menuju tujuan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010: 75).

Sedangkan Ahmad Rohani mengatakan metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya (Ahmad Rohani, 2004: 118). Dan menurut Ramayulis para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain:

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 3) Al-Abrasyi mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran (Ramayulis, 2010: 3).

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.

Ahmad Rohani mengatakan suatu metode yang dipergunakan oleh guru untuk mengajar haruslah dikuasai betul oleh guru tersebut, karena ketidakmampuan seorang guru dalam menggunakan suatu metode pada waktu mengadakan interaksi pengajaran akan berakibat banyak kegagalan (Ahmad Rohani, 2004: 118).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Sedangkan pengertian *Unit* adalah merupakan suatu kesatuan yang bulat, yang terdiri dari rangkaian bagian-bagian yang bersatu-padu dan serasi (Soetomo, 1993: 171).

Kalau *unit* kita kaitkan dengan pembelajaran maka para ahli memberikan pendapat mengenai metode *unit teaching* seperti dibawah ini;

Roestiyah mengemukakan Metode *Unit Teaching* adalah mempunyai pengertian yang khusus memberi kesempatan siswa belajar secara aktif dan guru dapat mengenal dan menguasai cara belajar secara *unit* (Roestiyah NK, 2010: 23). Menurut Marrison dalam Soetomo mengemukakan, bahwa metode *unit Teaching* itu adalah suatu semacam bentuk mengajar untuk mengadakan hubungan-hubungan yang erat dan serasi antara faktor luar dan faktor dalam siswa. Faktor luar dalam arti mata pelajaran serta pengalaman yang di dapat oleh siswa. Faktor dalam dengan arti kesanggupan serta proses belajar yang dapat dilakukan oleh siswa (Soetomo, 1993: 172). Selanjutnya Nasution mengemukakan, metode *unit teaching* mengandung suatu soal atau problem yang luas dipelajari, Preston juga berpendapat, bahwa metode *unit teaching* merupakan serangkain pengalaman belajar yang berhubungan satu dengan yang lain, yang berpusat pada sebuah pokok atau persoalan (Soetomo, 1993: 172).

Engkoswara memberi pengertian metode *unit teaching* adalah suatu sistem pengajaran yang berpusat pada suatu masalah dan pemecahannya secara keseluruhan (Engkoswara, 1988: 70). Soetomo mengemukakan metode *unit teaching* adalah suatu cara belajar-mengajar yang mana siswa dan guru mengarahkan segala kegiatannya pada pemecahan suatu masalah yang telah dirumuskan terlebih dahulu bersama-sama antara guru dan siswa (Soetomo, 1993: 172).

Jadi dari beberapa pengertian dari para ahli di atas kiranya jelaslah bahwa metode *Unit Teaching* adalah pengajaran yang dilakukan oleh peserta didik dalam pemecahan masalah yang dikerjakan secara bersama didalam kelompok yang terlebih dahulu dirumuskan secara bersama oleh guru dan siswa.

Didalam proses pembelajaran murid sangat berperan aktif untuk mencari permasalahan-permasalahan didalam pemecahan masalah sehingga menambah wawasan, ilmu serta pemahaman yang lama karena peserta didik itu yang mencari sendiri secara bersama-sama.

Tugas guru merupakan sebagai pengawas serta mengarahkan dan membantu didalam menemukan solusi permasalahan. *Metode Unit Teaching* merupakan pendekatan yang bertujuan membantu siswa supaya menjadi aktif, membangkitkan pemahaman tidak verbalistis dan mengerti makna dari mata pelajaran yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bukan hanya terpusat kepada guru yang memberikan pelajaran, namun guru dan siswa secara aktif bersama-sama dalam mencari pemecahan masalah sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah namun menimbulkan komunikasi multi arah. Belajar bisa lebih bermakna apabila siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari, bukan menghafalkannya.

Pembelajaran metode *Unit Teaching* merupakan pembelajaran yang di mulai dengan menghadapkan siswa dengan masalah setelah perumusan masalah, kemudian siswa secara berkelompok untuk mengembangkan

keterampilan dalam pemecahan masalah, kemudian siswa mempersentasikan hasil pencariannya sehingga siswa di harapkan menjadi seorang individu yang mampu belajar mandiri. Untuk memecahkan masalah siswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian suatu masalah. Dengan menemukan sendiri sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh siswa, maka akan memberikan hasil belajar yang baik.

Dengan demikian metode *unit teaching* proses persiapan dan pelaksanaan belajar-mengajar dikerjakan bersama-sama oleh guru dan murid, dan metode *unit teaching* diintegrasikan dalam situasi dimana faktor-faktor berkonfrontasi secara wajar dalam kelangsungan proses belajar-mengajar (Soetomo, 1993: 172).

2. Prinsip-prinsip Metode *Unit Teaching*

Metode *Unit Teaching* didasari oleh beberapa prinsip umum antara lain:

a. Prinsip Psikologi Perkembangan.

Dalam pengajaran Metode *Unit Teaching* dianjurkan agar masalah atau topik yang direncanakan oleh guru bersama-sama dengan murid itu hendaknya yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa. Sesuai dengan perkembangan, kematangan dan kebutuhan siswa yana mana metode *unit teaching* itu sendiri hendaknya berpusat pada kehidupan yang nyata para anak (Soetomo, 1993: 176).

Dalam hal ini minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tetapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh S. Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat (S. Nasution 2010: 82).

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik.

Dengan proses pencarian bukan hanya menimbulkan minat di dalam diri siswa serta juga menimbulkan motivasi keingin tahuan akan terus menggali dalam pemecahan masalah.

b. Prinsip *Team Teaching*.

Metode *Unit Teaching* hendaknya dilaksanakan dengan cara *team teaching*, karena pengajaran ini melibatkan berbagai mata pelajaran. Dengan cara *team teaching* maka pengajaran akan lebih berhasil karena melibatkan beberapa guru yang mana masing-masing guru dapat memberi bimbingan kepada anak sesuai dengan keahliannya (Soetomo, 1993: 176).

Didalam *Team Teaching* siswa merupakan satu kesatuan dengan teman yang lain, ada saatnya memberi pendapat dan ada saatnya menerima pendapat dari teman yang lain di dalam team atau kelompok, serta bersama-sama memecahkan masalah sehingga terjadi saling memberi dan menerima pendapat.

c. Prinsip Seluruh Aspek Pribadi

Dalam pembelajaran *unit teaching* hendaknya memenuhi seluruh aspek pribadi dari peserta didik, antara lain meliputi: aspek intelektual, sosial, ekonomi, pengetahuan umum, ketrampilan, sikap, minat dan sebagainya (Soetomo, 1993: 176).

d. Prinsip direncanakan dibahas Bersama

Metode *unit teaching* harus direncanakan dan dibahas bersama antara guru dan murid-murid. Jangan sampai hanya direncanakan oleh guru saja, sehingga murid hanya menjadi pelaksana. Peran murid dalam merencanakan hendaknya lebih ditonjolkan dari pada guru, sehingga guru hanya bersifat membimbing dari belakang saja (Soetomo, 1993: 176).

Dalam metode *unit teaching* siswa menghadapi persoalan, mencari usaha-usaha pemecahannya dan berusaha memecahkan sendiri. Dalam hubungan ini guru merupakan pembimbing yang setiap saat siap membantu siswa, baik membantu kelompok maupun perorangan (Engkoswara, 1988: 71).

e. Prinsip waktu panjang

Pengajaran unit teaching hendaknya diselenggarakan dengan waktu yang cukup panjang, hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pelajaran harus dapat mengintegrasikan dirinya sendiri. Untuk mengintegrasikan ini membutuhkan waktu yang lama (Soetomo, 1993: 176).

3. Langkah-langkah Metode *Unit Teaching*

a. Fase Perencanaan/permulaan

1. Guru membagi siswa di kelas menjadi 5 (lima) kelompok yang terdiri dari 6 (enam) siswa/kelompok .
2. Guru dan murid bersama-sama menetapkan permasalahan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di Nusantara yang akan dijadikan *unit*.
3. Kemudian guru membagi tugas sesuai masalah yang akan dibahas diberikan kepada masing-masing kelompok.
4. Guru menunjuk sumber-sumber buku yang terdiri dari judul “ Sejarah Islam Asia Tenggara, Sejarah Nusantara serta buku Paket Pendidikan Agama Islam, yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah.

Perencanaan *unit* merupakan program kerja *unit*, yang mana program kerja *unit* ini sangat berguna bagi guru dan murid. Karena dengan program rencana yang bagus akan membantu berhasilnya suatu *unit* itu sendiri.

b. Fase pelaksanaan

1. Guru menyuruh siswa mengatur tempat belajar kelompok di dalam kelas.
2. Guru menyuruh siswa mengatur bahan – bahan yang akan dikerjakan

3. Guru menyuruh siswa mengerjakan pencarian pemecahan masalah di kelas.
4. Guru mengontrol apa yang dilakukan oleh siswa, memberi saran, dan membantu merumuskan kesimpulan.
5. Guru menyuruh siswa mengadakan diskusi, mengatur bahan, serta mengkoordinasikan dengan kelompok lain.

Dalam pengerjaan *unit* ini guru terus memberi bimbingan individu maupun kelompok kerja. Dalam pelaksanaan *unit* ini murid semua bekerja, baik dalam penyelesaian tugas individu maupun kelompok.

c. Fase Kulminasi

Langkah ini merupakan langkah yang terakhir dari pengerjaan puncak dari segala kegiatan pelaksanaan metode *unit teaching* dimana akan dilakukan evaluasi secara efektif dan efisien (Soetomo, 1993: 186). Setelah siswa bekerja dilapangan sepenuhnya, hasil kerjanya akan difresentasikan sehingga dengan tahap kulminasi diharapkan dapat menambah pengetahuan individu maupun didalam kelompoknya, apa yang diketahui, apa yang diperoleh, dan apa yang ditemukan individu atau kelompok, dapat pula menjadi milik individu atau kelompok lain dalam artian hasil pengajaran metode *unit* menjadi milik bersama. Kegiatan dalam fase ini meliputi:

1. Guru menyuruh setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya.
2. Guru memberikan penilaian dari hasil kerja kelompok siswa.

3. Guru mengarahkan dan membantu siswa untuk menetapkan unit-unit berikutnya.

4. Tujuan Metode *Unit Teaching*.

Adapun tujuan dan penggunaan metode pengajaran *Unit Teaching* adalah :

- a) Melatih peserta didik berpikir komprehensif dengan cara mengkaji dan memecahkan permasalahan dari berbagai disiplin ilmu atau berbagai aspek.
- b) Melatih peserta didik menggunakan keterampilan proses atau metode ilmiah dengan pemecahan masalah.
- c) Terbentuk sikap kritis, kerjasama, rasa ingin tahu, menghargai waktu dan menghargai pendapat orang lain.
- d) Melatih peserta didik agar memiliki kemampuan merencanakan mengorganisasi dan memimpin suatu kegiatan.
- e) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Unit Teaching*

Kelebihan Metode *Unit Teaching* :

- a) Siswa dapat belajar secara keseluruhan yang bulat sehingga hasil pelajarannya menjadi lebih berarti baginya.
- b) Pengajaran menimbulkan suasana kelas demokratis
- c) Siswa bisa menggunakan sumber-sumber materi pelajaran secara luas
- d) Dapat direalisasikan prinsip-prinsip psikologi belajar modern (Roestiyah NK, 2012: 24).

- e) Memberikan lebih banyak pengalaman secara langsung kepada murid dan lebih banyak menuntut aktivitas yang sungguh-sungguh.

Kelemahan Metode *Unit Teaching* :

- a) Untuk merencanakan *Unit* tidak mudah
- b) Dalam suatu pengajaran kadang-kadang bahan pelajaran menjadi luas. Setiap aspek berhubungan satu dengan yang lain sehingga dapat mengaburkan pelajaran pokok.
- c) Memerlukan kecakapan dan ketekunan.
- d) Perhatian guru harus lebih banyak dicurahkan pada bimbingan kerja siswa (Roestiyah NK, 2012: 25).
- e) Ada kemungkinan pelajaran yang disajikan karena terlalu luas sehingga tidak mendalam, sehingga pengetahuan siswa hanya bersifat mengambang.

Jadi, dapat dipahami bahwa metode *Unit Teaching* merupakan suatu metode belajar yang memungkinkan siswa menemukan sendiri pemecahan suatu masalah yang menjadi tujuan pembelajaran yang terlebih dahulu dirumuskan oleh guru. Melalui metode *Unit Teaching*, siswa didorong untuk belajar mandiri dan aktif karena siswa akan berfikir dan menggunakan kemampuannya sendiri untuk menemukan konsep, teori, rumus, pola, aturan, dan sejenisnya. Guru bertindak sebagai pembimbing dan pendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mandiri.

Dalam pembelajaran ini siswa menemukan sendiri sesuatu hal yang baru bagi mereka. Hal yang ditemukan siswa itu bukan merupakan hal yang benar-benar baru sebab sudah diketahui sebelumnya oleh orang lain. Seorang siswa dalam pembelajarannya berhasil menemukan sendiri suatu bentuk potongan, ia pun telah menemukan sesuatu pemahaman yang baru bagi dirinya saja walaupun hal itu telah dikenal orang.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Hamzah B. Uno, 2011: 3). Menurut Soetomo Motivasi merupakan segala tenaga yang dapat membangkitkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan (Soetomo, 1993: 141). Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik, 2013: 106).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 80). Artinya, dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Motivasi pada siswa dapat tumbuh melalui cara mengajar yang bervariasi, misalnya

memberikan stimulus baru, memberikan kesempatan kepada peserta didik menyalurkan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, video, dan lain sebagainya.

Melalui pengertian di atas banyak para ahli yang mengemukakan tentang pengertian dari motivasi, antara lain:

1. Menurut Sumadi Suryabrata *dalam* Djaali mengatakan motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.
2. Sementara itu Gates *dalam* Djaali mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.
3. Adapun Greenberg *dalam* Djaali menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan (Djaali, 2012: 101).

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang para ahli masing-masing. Dari berbagai pendapat tersebut memiliki inti yang sama yaitu motivasi merupakan pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi adalah daya penggerak atau pendorong yang ada di dalam setiap individu maupun di luar individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan.

Dalam proses pembelajaran dikenal adanya motivasi belajar, Motivasi

dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Jika seorang siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas pembelajaran di kelas.

Menurut Iskandar motivasi belajar adalah daya penggerak dari diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman (Iskandar, 2012: 181). Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 97). Selanjutnya Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hamzah B. Uno, 2011: 23).

Motivasi belajar ini tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu, mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, dan semangat dalam mengikuti pelajaran, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan daya dorong dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi intrinsik ini timbul dari dalam diri seseorang individu sesuai dengan kebutuhannya (Iskandar, 2012: 188). Motivasi ini sering disebut dengan “motivasi murni” , atau motivasi yang sebenarnya (Oemar Hamalik, 2013: 112). Misalnya seorang siswa membaca sebuah buku, karena ia ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Setelah siswa tersebut menamatkan sebuah buku maka ia mencari buku lain untuk memahami tokoh yang lain. Keberhasilan membaca sebuah buku akan menimbulkan keinginan baru untuk membaca buku yang lain. Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian atau ganjaran. Menurut Iskandar indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
3. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan

usaha yang baru.

5. Memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan.
6. Memiliki semangat yang tinggi dalam belajar (Iskandar, 2012: 188).

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan daya dorong dari luar diri seorang siswa yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri (Iskandar, 2012: 189). Seseorang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah, pujian dan menghindari hukuman (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 91).

Misalnya seorang siswa rajin kesekolah karena ingin mendapat pujian dari orang tua atau gurunya. Jadi siswa tersebut bukan karena ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi ia ingin mendapatkan perhatian dan pujian dari seseorang. Menurut Iskandar indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
2. Adanya pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran.
3. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.
4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
5. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

3. Fungsi motivasi dalam belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya

penggerak atau pendorong didalam diri seseorang yang memberikan arah sehingga suatu tujuan dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.

Menurut Sardiman *dalam* Istarani mengatakan kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka makin berhasil pula pelajaran yang dipelajarinya (Istarani, 2012: 192). Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, oleh karena itu motivasi mempunyai fungsi dalam mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran. Adapun fungsi motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai tujuannya.
- c. Menyeleksi atau menentukan perbuatan-perbuatan yang yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan (S.Nasution, 2010: 76-77).

Berdasarkan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi

motivasi adalah memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai pendorong seseorang untuk melakukan aktivitas.

4. Dasar-dasar pemberian motivasi

Salah satu tugas pokok yang melekat pada diri seorang pendidik adalah sebagai motivator bagi peserta didik agar memiliki semangat dan kemauan untuk lebih giat dalam belajar. Tugas seorang guru (pendidik) dituntut sebagai motivator untuk mendorong, menggerakkan supaya siswa melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Iskandar ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru (pendidik) dalam membangkitkan motivasi siswa yaitu:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, Karena makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Hadiah/*reward*, dengan memberikan hadiah akan memacu semangat siswa untuk bisa belajar lebih giat lagi.
- c. Saingan/kompetisi, guru berusaha mengadakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan siswa akan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- d. Pujian, dengan pujian yang diberikan oleh guru akan membangkitkan semangat siswa.
- e. Hukuman, hukuman diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

- f. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, yaitu dengan memberikan perhatian.
- g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- h. Membantu kesulitan belajar siswa secara individu ataupun kelompok.
- i. Menggunakan metode yang bervariasi.
- j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dapat menimbulkan daya rangsangan baik dari dalam maupun luar diri siswa yang menyebabkan rangsangan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

C. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis baca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh:

1. Nurmaini meneliti tentang Hubungan Antara Kepercayaan diri dengan Motivasi Berprestasi Belajar Siswa di SDN 014 Teratak Buluh Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau pada tahun 2012. Adapun hasilnya yaitu keduanya saling berhubungan dan sangat bagus.
2. Jefrizal meneliti tentang Pengaruh Penerapan Metode *Unit Teaching* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Desa Giti Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2014. Adapun persamaan peneliti di atas dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode *unit teaching*.

sedangkan penelitian ini dengan sebelumnya terdapat perbedaan baik dari objek peneliti maupun subjek penelitiannya.

3. Meiliana meneliti tentang Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahuddin Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau pada tahun 2012. Adapun hasilnya dapat disimpulkan bahwa Motivasi Belajar Siswa di MTS Miftahuddin Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar dikategorikan “tinggi”.

Berdasarkan dari penjelasan di atas terlihat dengan jelas bahwa penelitian yang penulis lakukan dengan peneliti sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang motivasi belajar siswa dan lokasinya berbeda yakni di SMK Puti Maifat Desa Aliantan, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang Motivasi Belajar Siswa di MTS Miftahuddin Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah Hubungan Metode *Unit Teaching* dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Puti Maifat Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Oleh sebab itu jelaslah bahwa penelitian yang peneliti lakukan jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

D. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep yang dipergunakan untuk memberi penjelasan terhadap konsep-konsep teoritis agar mudah diteliti dan

dipahami. Adapun konsep operasional dalam penelitian Hubungan Metode *Unit Teaching* dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Puti Maifat Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

1. Metode *Unit Teaching*

a. Fase Perencanaan/permulaan

1. Guru membagi siswa di kelas menjadi 5 (lima) kelompok yang terdiri dari 6 (enam) siswa/kelompok .
2. Guru dan murid bersama-sama menetapkan permasalahan dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam di Nusantara yang akan dijadikan *unit*.
3. Kemudian guru membagi tugas sesuai masalah yang akan dibahas diberikan kepada masing-masing kelompok.
4. Guru menunjuk sumber-sumber buku yang terdiri dari judul “ Sejarah Islam Asia Tenggara, Sejarah Nusantara serta buku Paket Pendidikan Agama Islam, yang dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah.

Perencanaan *unit* merupakan program kerja *unit*, yang mana program kerja *unit* ini sangat berguna bagi guru dan murid. Karena dengan program rencana yang bagus akan membantu berhasilnya suatu *unit* itu sendiri.

b. Fase pelaksanaan

1. Guru menyuruh siswa mengatur tempat belajar kelompok di dalam kelas.
2. Guru menyuruh siswa mengatur bahan – bahan yang akan dikerjakan

6. Guru menyuruh siswa mengerjakan pencarian pemecahan masalah di kelas.
7. Guru mengontrol apa yang dilakukan oleh siswa, memberi saran, dan membantu merumuskan kesimpulan.
8. Guru menyuruh siswa mengadakan diskusi, mengatur bahan, serta mengkoordinasikan dengan kelompok lain.

a. Fase Kulminasi

1. Guru menyuruh setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya.
2. Guru memberikan penilaian dari hasil kerja kelompok siswa.
3. Guru mengarahkan dan membantu siswa untuk menetapkan unit-unit berikutnya.

2. Motivasi Belajar Siswa

Menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 80). Artinya dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

Macam-macam motivasi

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan daya dorong dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.

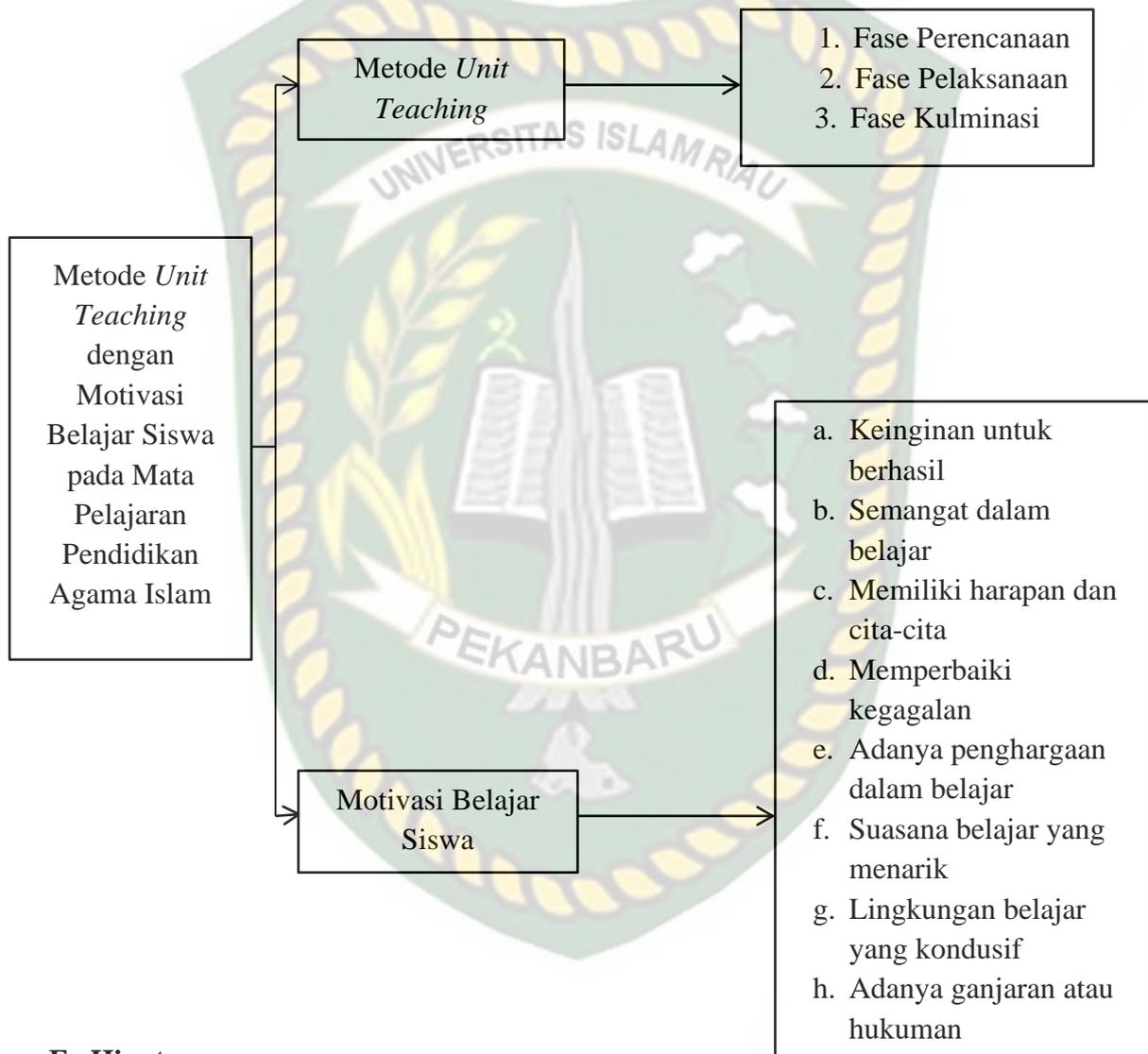
2. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
 3. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
 4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
 5. Memiliki harapan dan cita-cita untuk masa depan.
 6. Memiliki semangat yang tinggi dalam belajar.
- b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan daya dorong dari luar diri seseorang yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Misalnya seseorang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah, pujian dan menghindari hukuman. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
2. Adanya pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran.
3. Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik.
4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
5. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian indikator di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



F. Hipotesa

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis Penelitian sebagai berikut:

Ha: Terdapat Hubungan Metode *Unit Teaching* dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Puti Maifat Desa Aliantan.